

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap bahasa terdiri dari unsur kalimat, klausa, frase dan kata. Salah satu unsur yang menarik adalah mengenai kalimat, karena kalimat merupakan bentuk penyampaian bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan mengandung berbagai macam makna baik secara leksikal maupun gramatikalnya.

Dalam kalimat bahasa Jepang, struktur pembentuk kalimat berupa Subjek-Objek-Predikat (S-O-P). Verba yang berfungsi sebagai predikat dalam setiap kalimat merupakan suatu acuan terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Makna kalimat tersebut tergantung dari 助動詞 '*jodoushi*'¹ yang menyertai verba tersebut. Misalnya させる '*saseru*' bermakna kausatif, たい '*tai*' bermakna keinginan, ~える '*eru*' dan ~られる '*rareru*' bermakna kemampuan.

Jodoushi yang mengacu pada makna kemampuan disebut 可能形 '*kanoukei*'. Tanaka (1990 : 171-172), memaparkan bahwa dalam 可能形 '*kanoukei*' terdapat 3 macam struktur pembentuk kalimat yang bermakna kemampuan, yaitu :

1. 動詞+ことができる

(1) 半年前は日本語がぜんぜんできませんでしたでしたが、今は少し日本語を話すことができます。

¹ Verba bantu yang tidak berdiri sendiri, namun melekat pada verba nomina dan partikel bantu lainnya.

‘Hantoshi mae wa nihongo ga zenzen dekimasen deshita ga, ima wa sukoshi nihongo wo hanasu koto ga dekimasu’.

Setengah tahun yang lalu sama sekali tidak dapat berbicara bahasa Jepang, tetapi sekarang sedikit dapat berbicara bahasa Jepang.

(NHB, 2000 : 61)

Pada contoh kalimat (1), verba 話す ‘*hanasu*’ (bentuk leksikal) dapat digabungkan dengan bentuk *kanoukei* ことができる bermakna dapat berbicara bahasa Jepang tanpa adanya perubahan verba maupun kata bantunya.

2. 可能動詞

(2) 新幹線から富士山が見えます。

‘Shinkansen kara Fujisan ga miemasu’.

Dari *shinkansen* terlihat gunung Fuji.

(MN II, 2000 : 14)

Kalimat tersebut memiliki verba yang sudah menyatakan kemampuan untuk melihat, sehingga tanpa harus berubah verbanya sudah bermakna dapat. 可能動詞 ‘*kanoudoushi*’ (verba potensial) memiliki ciri selalu diwatasi kata bantu が ‘*ga*’ sebagai penanda objek yang diletakkan sebelum verbanya, menandakan bahwa kalimat tersebut merupakan bentuk 可能形 ‘*kanoukei*’. Contoh verba lainnya yang sudah bermakna kemampuan atau ‘*kanoudoushi*’ adalah 聞こえます ‘*kikoemasu*’ dan わかります ‘*wakarimasu*’.

3. 動詞＋助動詞（える、られる）

Bentuk *kanoukei* yang ketiga ini terbentuk dari kedua jenis '*jodoushi*' ~える '*eru*' dan ~られる '*rareru*' dalam kelas kata bahasa Jepang (*hinshibunrui*) sebagai berikut :

(3) 来日したときはひらがなも書けなかったが、今は漢字も書ける。

'Rainichi shita toki wa hiragana mo kakenakatta ga, ima wa kanji mo kakeru.'

Saat datang ke Jepang hiragana pun (saya) tidak dapat menulisnya, tetapi sekarang saya bahkan dapat menulis kanji.

(Iori, 2000 : 80)

(4) 私は英語を話します。

'Watashi wa eigo wo hanashimasu'

Saya berbicara bahasa Inggris

(5) 私は英語が話せます。

'Watashi wa eigo ga hanasemasu.'

Saya dapat berbicara bahasa Inggris.

(Tsutsui, 1986 : 371)

Pada contoh kalimat (3), terjadi perubahan verba menjadi bentuk *kanoukei* ~える '*eru*'. Kata bantu も '*mo*' sebagai pewatas objek yang menggantikan kata bantu が '*ga*' pada kalimat sebelumnya. Sedangkan, pada contoh kalimat (4) terjadi perubahan kata bantu を '*wo*' menjadi が '*ga*' pada kalimat (5) yang diikuti dengan

perubahan verbanya. Kalimat (4) bukan merupakan bentuk *kanoukei*, karena dari struktur dan makna kalimatnya, tidak menunjukkan makna potensial.

(6) 先生は刺身を食べられる。

‘Sensei wa sashimi wo taberareru’.

Guru saya dapat makan *sashimi*.

(7) 先生は刺身が食べられる。

‘Sensei wa sashimi ga taberareru’.

Guru saya dapat makan *sashimi*.

(Tsutsui, 1986 : 369)

Sama halnya dengan contoh kalimat (4) dan (5), pada contoh kalimat (6) dan (7) ini pun terjadi perubahan kata bantu dari ‘wo’ menjadi ‘ga’. Penggunaan kata bantu ‘wo’ pada kalimat (4) dan (6), tidak sama maknanya karena pada kalimat (4) tidak disertai dengan verba yang bermakna kemampuan. Akan tetapi, pada kalimat (6), yang menggunakan kata bantu ‘wo’ dan disertai dengan verba ‘*taberareru*’ bermakna *honorific*. Sedangkan pada kalimat (7), yang sudah mengalami perubahan kata bantu menjadi ‘ga’ dan diikuti dengan verba yang dilekati *jodoushi* ‘*rareru*’, hanya memiliki satu makna yaitu kemampuan.

(8) 自由に空を飛べます。

‘Jiyuu ni sora wo tobemasu’.

Dapat terbang di langit (sendiri).

(MN II , 2000 : 17)

Kalimat (8) merupakan kalimat yang menunjukkan kemampuan. Kata bantu を 'wo' sebagai penanda objek (*sora*) menyatakan dapat terbang di langit. Dengan kata lain bahwa sebagai pengganti kata bantu で 'de' sebagai penunjuk tempat.

Ketiga bentuk 可能形 '*kanoukei*' menurut Tanaka memiliki persamaan menyatakan makna kemampuan secara gramatikal. Tetapi secara leksikal berbeda karena dalam setiap pembentukan kalimat terdiri dari unsur-unsur yang berbeda.

Dari ketiga jenis *kanoukei* yang telah disebutkan, penulis hanya akan meneliti *kanoukei* jenis ketiga (える、られる) yang memiliki perubahan verba menjadi bentuk '*kanoukei*'. Penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai bentuk *kanoukei* ~える '*~eru*'、~られる, '*~rareru*' serta perubahan struktur, verba dan makna yang terkandung di dalamnya setelah dibentuk menjadi sebuah kalimat. Selain itu, tidak semua verba yang dapat berubah menjadi bentuk *kanoukei*, dapat berterima dari segi maknanya.

可能 '*kanou*' merupakan salah satu bahasan ボイス '*boisu*' (voice) atau dalam bahasa Jepang dikenal dengan 態 '*tai*', yang diperjelas dengan teori Fujiwara (2000 : 148) sebagai berikut :

態は一般的に動作の方向性に関する言語的形態あるいは統語構造である。

"*Tai wa ippanteki ni dousa no houkousei ni kan suru gengoteki keitai arui wa tougo kouzou de aru*".

Voice adalah struktur morfem yang ada dalam suatu struktur bahasa yang berhubungan dengan pergerakan verbanya.

Dapat dipahami bahwa pergerakan yang terjadi pada verba dalam suatu struktur bahasa (kalimat) akan mempengaruhi maknanya serta perubahan pada bunyi pengucapannya. Hal ini menunjukkan bahwa ‘*kanoukei*’ memang berhubungan dengan ‘*voice*’ yang menunjukkan asal usul sebagai struktur bahasa lisan seperti yang dikemukakan dalam teori Fujiwara ini.

Penelitian ini akan menggunakan kajian morfosintaksis dan semantik. Hal ini dikarenakan adanya perubahan verba bentuk leksikal menjadi bentuk 可能形 ‘*kanoukei*’ ～える ‘*~eru*’、～られる ‘*~rareru*’ dalam kalimat, maka akan dikaji secara morfosintaksis. Kemudian, adanya makna yang terkandung di dalamnya akan di analisis melalui kajian semantik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah, penulis merumuskan masalah agar penelitian dapat dibatasi dengan jelas. Rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu :

1. Kategori semantik verba apa saja yang dapat diubah menjadi bentuk *kanoukei* ～える ‘*~eru*’、～られる ‘*~rareru*’ ?
2. Makna apa saja yang terkandung dalam bentuk *kanoukei* ～える ‘*~eru*’、～られる ‘*~rareru*’ ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan verba apa yang dapat diubah menjadi bentuk *kanoukei* ~える '~eru', ~られる '~rareru'.
2. Mendeskripsikan makna apa yang terkandung dalam *kanoukei* ~える '~eru', ~られる '~rareru'.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian

1.4.1 Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian, metode penelitian merupakan faktor yang menentukan keberhasilan suatu penelitian. Metode penelitian akan memberikan arahan mengenai langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan agar penelitian dapat berhasil dengan baik. Penulis akan menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Whitney (1960 : 160) yang dikutip dalam buku Metode Penelitian analisis deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Dengan metode penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang menjawab permasalahan yang telah disebutkan dalam rumusan masalah.

Teknik kajian yang digunakan adalah teknik kajian substitusi, yaitu teknik pemilihan data berdasarkan kategori atau kriteria tertentu dari segi kegramatikan sesuai dengan ciri-ciri alami yang dimiliki oleh data penelitian. Menurut Fatimah

dalam bukunya yang berjudul “metode linguistik” (1993 : 62), menyatakan bahwa teknik substitusi yaitu mengubah wujud satuan unsur bahasa asal menjadi unsur bahasa yang lain.

1.5 Organisasi Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini di bagi atas 4 bab dan beberapa sub bab pada masing-masing babnya, sebagai berikut :

Dalam bab I berisi pendahuluan, dan terbagi menjadi 5 subbab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan teknik kajian, organisasi penulisan.

Dalam bab II berisi kajian teori yang memiliki 5 subbab yaitu kajian morfosintaksis, kajian semantik, *doushi*, *jodoushi*, serta *kanoukei* ～える ‘~eru’, ～られる ‘~rareru’.

Dalam bab III berisi analisis kategori semantik verba yang dapat berubah menjadi bentuk *kanoukei* serta makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam bab IV berisi kesimpulan dari hasil penelitian bab III.